

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAPIHAN ASI SECARA DINI PADA ANAK USIA 0-2 TAHUN

Dalimawaty Kadir^{1*}, Julina Br. Sembiring², Mey Elisa Safitri³

¹ STKIP Asy- Syafi'iyah Internasional Medan, Indonesia

² D3 Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

³D3 Kebidanan, Prodi D-III Kebidanan Helvetia Medan, Indonesia

email : dwaty@gmail.com, julinasembiring@helvetia.ac.id, meyelisasafitri@helvetia.ac.id

*Korespondensi

ABSTRACT FACTORS RELATED TO EARLY WEANING OF BREAST MILK IN CHILDREN AGES 0-2 YEARS

Background: The high incidence of early weaning is 60%. Weaning is a critical period in a child's life because there is a change in feeding on breastfeeding to family food.

*Objective:*The purpose of this study was to determine the factors associated with early weaning of breastfeeding in children aged 0-2 years at the Diana Clinic Sunggal.

*Methods:*The design of this study used an analytic survey with a cross-sectional approach. The independent variables in this study were knowledge, employment status, and husband's support. The population in this study were 50 mothers who have children aged 0-2 years. Data analysis techniques in this study used univariate and bivariate analyses.

*Result:*Based on the results of the study, a relationship between knowledge and age of breastfeeding was found with p -value = .015, a relationship between work status and age of early weaning breastfeeding was found with p -value = .027, and a relationship between husband's support and age of breastfeeding was found with p -value = .008.

*Conclusion:*Inferentially a relationship between knowledge, employment status, and husband's support with the age of early weaning of breastfeeding on Children aged 0-2 at the Diana Clinic Sunggal in 2020 were found. It is hoped that respondents will wean their children at the age of two and for health workers in order to further improve counselling about the appropriate time for weaning.

Suggestion It is expected for health workers to provide counseling and education about early weaning to be able to increase mother's knowledge in understanding breastfeeding, so that mothers can know well about early weaning

Keywords : Knowledge, Occupational Status, Husband's Support, Weaning Breastfeeding.

ABSTRAK

Latar Belakang:Tingginya angka kejadian penyapihan ASI secara dini sebanyak 60%. Penyapihan merupakan masa kritis dalam kehidupan anak, karena terjadi perubahan pemberian makanan dari semula mendapat ASI menuju makanan keluarga.

Tujuan:Penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penyapihan ASI secara dini pada anak usia 0-2 tahun di Klinik Diana Sunggal.

Metode:Desain penelitian ini menggunakan *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, status pekerjaan, dan dukungan suami. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang mempunyai anak usia 0-2 tahun sebanyak 50 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan Accidental Sampling. Teknik analisa data dalam penelitian menggunakan analisa univariat dan bivariat.

Hasil:Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa ada hubungan pengetahuan dengan usia penyapihan ASI dengan nilai p value= 0,015, ada hubungan status pekerjaan dengan usia penyapihan ASI dengan nilai p value =0,027, dan ada hubungan dukungan suami dengan usia penyapihan ASI dengan nilai p value= 0,008.

Kesimpulan: adanya hubungan antara pengetahuan, status pekerjaan, dan dukungan suami dengan Usia Penyapihan ASI Secara Dini Pada Anak Usia 0-2 tahun di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020. Diharapkan kepada responden untuk menyapih anaknya pada usia dua tahun dan untuk tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan konseling tentang waktu yang tepat dalam penyapihan ASI.

Saran Diharapkan bagi petugas kesehatan agar memberikan penyuluhan dan pendidikan tentang penyapihan dini untuk dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam memahami pemberian ASI, sehingga ibu dapat mengetahui dengan baik mengenai penyapihan dini.

Kata Kunci : Pengetahuan, Status pekerjaan, Dukungan suami, Penyapihan ASI.

PENDAHULUAN

Pemberian ASI yang kurang atau bahkan tidak diberikannya ASI hingga 24 bulan banyak menimbulkan dampak pada bayi antara lain, meningkatnya kejadian diare akibat tidak higienisnya pemberian makanan tambahan atau susu formula, kurangnya kecukupan gizi bagi anak dibawah 2 tahun (Baduta) timbulnya alergi pada sebagian anak Baduta oleh karena pemberian susu formula atau makanan tambahan yang tidak sesuai kondisi anak Baduta, serta meningkatnya pengeluaran rumah tangga karena pembelian susu formula. Pada masa kehamilan dan paskakelahiran, hubungan ibu dan bayi sangat erat. Saat proses peyapihan, hubungan tersebut berangsur-angsur melemah. Bila ibu menghentikan pemberian ASI secara tiba-tiba, maka kondisi psikologis dan gizi bayi akan terganggu. Pada masa penyapihan, makanan anak mengalami perubahan secara perlahan, yakni dari ASI menjadi campuran antara ASI dan makanan lain yang berbentuk padat.(Akbar, 2018)

Ibu tidak menyapih anak sebelum ia berusia enam bulan, dan dapat berlangsung hingga berumur lebih dari dua tahun atau empat tahun. Namun, sebagian besar masyarakat menyapih anak lebih awal karena sebagian ibu kurang mengetahui manfaat pemberian ASI, dan sebagian ibu kurang mendapat dukungan dari suami dalam menyusui, dan status pekerjaan ibu yang membuat ibu harus menyapih anaknya. ASI yang didapat anak selama proses menyusui akan memenuhi kebutuhan nutrisi anak, karena ASI mengandung zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi. Antara lain faktor pembentuk sel-sel otak, terutama DHA dalam kadar tinggi, ASI juga mengandung *whey* (protein utama dari susu yang berbentuk cair) lebih banyak dari pada *casein* (protein utama dari susu yang berbentuk gumpalan).(HANDAYANI, 2018)

Penyapihan adalah suatu proses yang memungkinkan bayi dapat mengkonsumsi makanan orang dewasa. Penyapihan bisa meningkatkan risiko infeksi, terutama penyakit diare. Hal ini dikarenakan bayi kurang mengonsumsi ASI yang mengandung faktor anti-infeksi. Sebagian ibu tidak menyapih anak sebelum ia berusia enam bulan, dan dapat berlangsung hingga berumur lebih dari

dua tahun atau empat tahun. Namun, sebagian besar masyarakat menyapih anak lebih awal. Bagi mereka, usia bayi dua tahun menjadi patokan ideal untuk meyapih, karena efek-efek tertentu yang patut diperhatikan, yang terkait pertumbuhan gigi.(Prasetyono, 2017)

World Health Organization (WHO) tahun 2018 mengeluarkan panduan sepuluh langkah baru untuk meningkatkan dukungan untuk menyusui di fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan bersalin dan bayi baru lahir. Menyusui semua anak selama 2 tahun pertama akan menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahunnya. Menyusui adalah intervensi kesehatan yang paling efektif, efisien dan aman untuk meningkatkan kesehatan anak. Hal itu sejalan dengan tujuan *The Millenium Development Goal* (MDGS) tahun 2015 butir ke empat yaitu menurunkan kematian anak.(Desmariyenti, Sarlis, & Fitriani, 2018a) Semua usia beresiko, tetapi kekurangan berat badan paling umum diantara anak-anak dibawah usia lima tahun, terutama dalam periode penyapihan dan paska penyapihan 6-24 bulan.(Andini Pramono, 2018)

Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 cakupan anak yang masih mendapat ASI di Indonesia diusia 0-24 bulan sebesar 78,8%. Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif yaitu sebesar 68,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2018 yaitu 47%. Presentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada provinsi jawa barat (90,79%), sedangkan presentase terendah terdapat di provinsi Gorontalo (30,71%). Sebanyak enam provinsi belum mencapai target Renstra tahun 2018. Selain itu, terdapat sembilan provinsi yang belum mengumpulkan data yaitu, papua barat, Maluku, Sulawesi tengah, Sumatra utara, Kalimantan selatan, Sumatra selatan, papua, Kep.Bangka Belitung, Kepulauan Riau. (Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), 2019)

Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) provinsi Sumatera Utara tahun 2018 cakupan anak yang masih mendapatkan ASI usia 0-24 bulan sebesar 75%. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Sumatera Utara, dari 147,436 bayi usia <6 bulan, dilaporkan hanya 51.392 bayi yang

mendapatkan ASI eksklusif (34,86%). Capaian ini masih jauh dari target yang ditentukan di Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 yaitu sebesar 55%). Berdasarkan data cakupan bayi usia <6 bulan mendapat ASI eksklusif menurut Kabupaten Deli Serdang mencapai 47,00%.(SDKI, 2017)

Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap terlaksananya pemberian ASI. Akibat kurangnya pengetahuan ibu tentang waktu yang tepat dalam penyapihan ASI akan mempengaruhi ibu dalam melakukan penyapihan ASI secara dini karena ibu tidak mengetahui pentingnya pemberian ASI sampai usia dua tahun. Banyaknya promosi produk-produk makanan tambahan dan susu formula. Iklan-iklan tersebut bisa mengarahkan para ibu untuk berfikir bahwa ASI yang diberikannya kepada bayi belum cukup memenuhi kebutuhan gizi pada bayi.(Yohanes Andy Rias, S.Kep, Ns, 2016)

Dukungan suami memberikan kontribusi yang besar terhadap keinginan ibu untuk menyusui bayi selain memberikan pengaruh yang kuat untuk pengambilan keputusan untuk tetap menyusui. Wanita yang baru pertama kali melahirkan akan cenderung meminta bantuan kepada kerabatnya.(RENI YULI ASTUTIK, SST, 2017)

Pekerjaan adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan ibu di luar pekerjaan rutin rumah tangga yang tujuannya untuk mencari nafkah dan membantu suami. Dalam era globalisasi banyak ibu yang bekerja keadaan itu sering menjadi kendala bagi ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya, sehingga pemberian ASI mungkin tidak tercapai. Sehingga ibu yang bekerja juga dapat memberikan ASI kepada bayinya.(Triyani, Arifah, & Wulanningrum, 2014)

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Klinik Diana Sunggal terdapat 10 responden yang mempunyai anak usia <2 tahun, didapatkan 3 orang ibu menyapih anaknya pada usia 2 tahun, karena ibu tersebut mengetahui waktu yang tepat dalam menyapih, dan ibu mendapat dukungan dari suami dalam memberikan ASI, juga karena ibu tersebut hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan 7 responden menyapih anaknya pada usia kurang dari 2 tahun. Dari 7 orang ibu tersebut, 2 diantara mereka menyapih anaknya pada usia kurang dari 2 tahun dikarenakan ketidaktahuan ibu tentang usia penyapihan yang tepat. Kurangnya pengetahuan ibu berpengaruh pada perilaku ibu dalam menyapih anak. Selain itu, 2 responden yang juga menyapih anaknya pada usia kurang dari 2 tahun dikarenakan kesibukan ibu dalam bekerja. Ibu yang bekerja banyak menghabiskan waktu diluar rumah sehingga

berpengaruh pada kurangnya waktu dalam menyusui anak sehingga cenderung melakukan penyapihan lebih awal dengan alasan untuk mempermudah sang ibu dalam bekerja. Penyebab lain ibu menyapih kurang dari 2 tahun berdasarkan survei awal yaitu kurangnya dukungan suami dalam pemberian ASI sampai 2 tahun dalam menyapih anak, karena suami menganggap itu bukan urusan suami melainkan urusan istri padahal dukungan suami sangat mempengaruhi dalam pemberian ASI karena suami adalah orang terdekat dengan ibu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Faktor yang berhubungan dengan penyapihan ASI secara dini pada anak usia 0-2 tahun di Klinik Diana Sunggal tahun 2020".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan melihat Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyapihan ASI Secara Dini Pada Anak usia 0-2 tahun di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020.(Muhammad Iman, 2015)

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilaksanakan(Muhammad Iman, 2015). Penelitian ini di lakukan di Klinik Diana SunggalJl. TB Simatupang Gg. Langgar NO. 12 Kecamatan Medan SunggalKota Medan, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang mempunyai anak usia 0-2 tahun sebanyak 50 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Accidental Sampling*. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Maret-Mei tahun 2020, yang dimulai dengan konsultasi judul, survei awal, persiapan proposal penelitian, pengumpulan data serta melakukan pengolahan data, acc, dan maju sidang. Teknik analisa data dalam penelitian menggunakan analisa univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.(Muhammad Iman, 2015)

Berdasarkan tabel 1. diatas menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang penyapihan ASI berada pada kategori kurang yaitu 27 responden dengan persentase (54%), dan minoritas pengetahuan ibu tentang penyapihan ASI berada pada kategori baik yaitu 10 responden dengan persentase (20%).Ibu yang bekerja

sebanyak 35 orang (70%), dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 15 orang (30%). Sehingga dapat dilihat bahwa mayoritas status pekerjaan ibu berada pada kategori bekerja. Mendukung sebanyak 20 orang (40%), dan yang tidak mendukung sebanyak 30 orang (60%). Sehingga dapat dilihat bahwa mayoritas dukungan suami berada pada kategori tidak mendukung. Usia Penyapihan ASI < 2 tahun sebanyak 30 orang (60%), dan usia penyapihan ASI ≥ 2 tahun sebanyak 20 orang (40%). Sehingga dapat dilihat bahwa mayoritas usia Penyapihan ASI berada pada kategori < 2 tahun.

Tidak Bekerja	15	30
Dukungan Suami		
Mendukung	20	40
Tidak Mendukung	30	60
Usia Penyapihan ASI		
< 2 tahun	30	60
≥ 2 tahun	20	40

Analisis Bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel pada penelitian ini maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Untuk mengetahui hubungan (*kolerasi*) antara variabel bebas (*independent variabel*) dengan variabel terikat (*dependent variabel*). (Muhammad Iman, 2015) Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat di gunakan analisis *Chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p\ value$ (0,05) maka dikatakan (H_0) ditolak dan H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi silang. (Muhammad Iman, 2015)

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu, Status Pekerjaan dan Dukungan Suami Tentang Penyapihan ASI Secara Dini Pada Anak Usia 0-2 Tahun di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020.

Variabel	Jumlah	
	F	(%)
Pengetahuan Ibu		
Baik	10	20
Cukup	13	26
Kurang	27	54
Status Pekerjaan		
Bekerja	35	70

Tabel 2.
Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu, Status Pekerjaan dan Dukungan Suami Dengan Penyapihan ASI Secara Dini Pada Anak Usia 0-2 Tahun di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020.

Variabel	Usia Penyapihan				Jumlah		P value
	< 2 tahun		≥ 2 tahun		F	%	
	f	%	F	%			
Pengetahuan							
Baik	3	6	7	14	10	20	0,015
Cukup	6	12	7	14	13	20	
Kurang	21	42	6	12	27	54	
Status Pekerjaan							
Bekerja	25	50	10	20	35	70	0,027
Tidak Bekerja	5	10	10	20	15	30	
Dukungan Suami							
Mendukung	7	14	13	26	20	40	0,008
Tidak Mendukung	23	46	7	14	30	60	

Berdasarkan tabel 2. diatas menunjukkan bahwa dari 10 ibu yang berpengetahuan baik terdapat sebanyak 3 (6%) ibu yang menyapih anaknya pada usia < 2 tahun dan ada sebanyak 7 (14%) Ibu yang menyapih anaknya pada usia ≥ 2 tahun. Sedangkan dari 13 Ibu yang berpengetahuan cukup terdapat sebanyak 6 (12%) Ibu yang menyapih anaknya pada usia < 2 tahun dan ada sebanyak 7 (14%) ibu yang menyapih anaknya pada

usia ≥ 2 tahun. Sementara dari 27 ibu yang berpengetahuan kurang terdapat sebanyak 21 (42%) ibu yang menyapih anaknya pada usia < 2 tahun dan ada sebanyak 6 (12%) ibu yang menyapih anaknya pada usia ≥ 2 tahun. Sebanyak 25 (50%) ibu yang menyapih anaknya pada usia < 2 tahun dan ada sebanyak 10 (20%) ibu yang menyapih anaknya pada usia ≥ 2 tahun. Sedangkan dari 15 ibu yang tidak bekerja terdapat

sebanyak 5 (10%) ibu yang menyapih anaknya pada usia < 2 tahun dan ada sebanyak 10 (20%) ibu yang menyapih anaknya pada usia \geq 2 tahun. Sebanyak 7 (14%) ibu yang menyapih anaknya pada usia < 2 tahun dan ada sebanyak 13 (26%) ibu yang menyapih anaknya pada usia \geq 2 tahun. Sedangkan dari 30 ibu yang tidak mendapat dukungan terdapat sebanyak 23 (46%) ibu yang menyapih anaknya pada usia < 2 tahun dan ada sebanyak 7 (14%) ibu yang menyapih anaknya pada usia \geq 2 tahun.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Usia Penyapihan ASI Secara Dini pada Anak Usia 0-2 tahun di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 25. dapat diketahui bahwa tabulasi silang antara pengetahuan dengan penyapihan ASI secara dini pada anak usia 0-2 tahun di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020 terdapat 50 responden (100%), setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil nilai *p value* = 0,015 yang berarti $\alpha < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penyapihan ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esti Nugraheny, dkk yang berjudul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan waktu penyapihan pada anak dibawah dua tahun, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan usia penyapihan dengan hasil uji *chi square* $p < 0,000 < 0,05$. (Nugraheny & Amalia, 2017) Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan penyapihan ASI secara dini pada anak usia 0-2 tahun karena pengetahuan akan sangat mempengaruhi ibu dalam melakukan penyapihan kepada anak nya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmariyenti, dkk juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keputusan waktu penyapihan dengan *p-value* $0,000 < 0,05$. (Desmariyenti, Sarlis, & Fitriani, 2018b). Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penyapihan ASI secara dini pada anak usia 0-2 tahun karena tingkat pengetahuan ibu akan mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI, semakin baik pengetahuan ibu akan semakin besar kemungkinan ibu dalam memberikan ASI kepada anak nya sampai usia 2 tahun,

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan

penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki ibu tentang waktu yang tepat dalam penyapihan ASI maka semakin tinggi pula peluang ibu dalam melakukan penyapihan ASI yang tepat. (Wawan & Dewi, 2012)

Menurut asumsi peneliti, ibu yang berpengetahuan baik menyapih anaknya pada usia < 2 tahun dikarenakan ibu tersebut mengetahui pentingnya pemberian ASI kepada anak sampai usia dua tahun, tetapi padatnya aktivitas ibu dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu dalam pemberian ASI dan kurangnya dukungan yang di dapat dari orang terdekat seperti suami, dan ibu yang menyapih anaknya pada usia \geq 2 tahun karena ibu tersebut mengetahui pentingnya manfaat pemberian ASI kepada anak ibu terus memberikan ASI kepada anaknya sampai usia 2 tahun, dan ibu yang berpengetahuan cukup yang menyapih anaknya pada usia < 2 tahun karena ibu tersebut tidak terlalu mengetahui pentingnya dalam pemberian ASI kepada anak sampai usia dua tahun dan kurangnya informasi yang di dapat tentang manfaat pemberian ASI kepada anak sampai usia 2 tahun, dan ibu yang menyapih anaknya pada usia \geq 2 tahun dikarenakan ibu tersebut mengetahui tentang pentingnya pemberiaan ASI dan aktivitas ibu yang banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga dapat memberikan ASI kepada anak sampai usia 2 tahun, Sementara ibu yang berpengetahuan kurang yang menyapih anaknya pada usia < 2 tahun karena pengetahuan ibu yang kurang sehingga ibu tersebut tidak mengetahui tentang pentingnya pemberian ASI kepada anak sampai usia dua tahun dan ibu yang menyapih anaknya pada usia \geq 2 tahun dikarenakan meskipun pengetahuan ibu kurang tetapi dorongan dari keluarga terutama dari suami yang membuat ibu semangat dalam memberikan ASI sampai usia dua tahun serta informasi yang banyak di dapatkan dari orang sekitar termasuk tenaga kesehatan.

Semakin baik pengetahuan yang dimiliki ibu tentang penyapihan ASI, maka semakin besar kemungkinan ibu akan menyapih anaknya pada usia \geq 2 tahun. Sebaliknya apabila ibu mempunyai pengetahuan kurang tentang penyapihan ASI maka akan menyapih anaknya pada usia < 2 tahun. Hal ini disebabkan karena ibu yang berpengetahuan kurang tidak tahu kapan waktu yang tepat untuk menyapih dan apa dampak yang akan terjadi jika anak terlalu cepat disapih. Ibu yang berpengetahuan kurang dikarenakan berbagai faktor yaitu salah satunya adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan ibu maka ibu akan memahami tentang waktu penyapihan yang baik, karena ibu yang

melakukan penyapihan masih banyak yang kurang mengerti tentang menyapih terlalu dapat menimbulkan kurang kasih sayang ibu dan anak.

Hubungan Status Pekerjaan dengan Usia Penyapihan ASI Secara Dini pada Anak Usia 0-2 tahun di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa tabulasi silang antara status pekerjaan dengan penyapihan ASI secara dini pada anak usia 0-2 tahun di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020 terdapat 50 responden (100%), setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil nilai *p value* = 0,027 yang berarti $\alpha < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan penyapihan ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismaturosidah dkk pada tahun 2016 dalam Sukmawati yang berjudul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyapihan ASI pada anak usia < 2 tahun di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, yang menyatakan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan penyapihan ASI pada anak usia < 2 tahun dengan nilai χ^2 hitung 6,854 > χ^2 tabel 5,991 dan *p value* 0,032 < 0,05. (Wijayanti, 2016) Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan usia penyapihan ASI kepada anak usia 0-2 tahun karena ibu yang terlalu banyak menghabiskan waktu di luar rumah akan membuat ibu tidak mempunyai banyak waktu bersama anaknya sehingga pemberian ASI tidak dapat diberikan sampai usia dua tahun (Sukmawati & Isra, 2017).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esti Nugraheny, dkk yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan usia penyapihan dengan *p-value* 0,010 < 0,05. (Nugraheny & Amalia, 2017) Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan penyapihan ASI secara dini pada anak usia 0-2 tahun karena ibu yang bekerja di luar rumah akan lebih sedikit memiliki waktu bersama anaknya sehingga pemberian ASI tidak dapat terpenuhi sampai usia dua tahun.

Pekerjaan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan manusia. Dalam arti sempit istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Status pekerjaan adalah kebutuhan seseorang dalam melakukan pekerjaan, yaitu apakah seseorang tersebut berkedudukan sebagai buruh atau karyawan dengan dibantu pekerja

keluarga atau buruh tidak tetap, buruh dengan dibantu karyawan tetap, pekerja keluarga tanpa upah atau sebagai pekerja sosial. Apabila ibu tersebut banyak menghabiskan waktu diluar rumah dalam bekerja maka semakin besar pula peluang ibu dalam melakukan penyapihan ASI karna tidak memiliki banyak waktu bersama keluarga terutama kepada anaknya dalam memberikan ASI. (Rahman, 2017)

Menurut asumsi peneliti, ibu yang bekerja menyapih anaknya pada usia < 2 tahun dikarenakan aktivitas kegiatan ibu yang terlalu banyak menghabiskan waktu di luar rumah sehingga tidak ada waktu untuk tetap memberikan ASI kepada anaknya sampai usia dua tahun, dan ibu yang menyapih anaknya pada usia ≥ 2 tahun dikarenakan meskipun ibu tersebut bekerja tetapi masih memberikan waktu kepada keluarga terutama dalam pemberian ASI kepada anaknya karena ibu tersebut tau pentingnya memberikan ASI kepada anak sampai usia dua tahun dengan cara melakukan pemompaan pada ASI. Ibu yang tidak bekerja menyapih anaknya pada usia < 2 tahun karena dukungan dan pengetahuan yang kurang sehingga pemberian ASI kepada anak tidak sampai dua tahun, dan ibu yang menyapih anaknya pada usia ≥ 2 tahun karena ibu tersebut banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya sehingga banyak waktu untuk memberikan ASI kepada anak.

Ibu yang bekerja mempunyai kemungkinan besar untuk menyapih anaknya pada usia < 2 tahun daripada ibu yang tidak bekerja. Hal tersebut terjadi dikarenakan ibu yang bekerja banyak menghabiskan waktu diluar rumah sehingga interaksi bersama dengan anaknya berkurang termasuk dalam menyusui anak sehingga cenderung melakukan penyapihan lebih awal dengan alasan mempermudah sang ibu dalam bekerja. Dalam penelitian ini mayoritas status pekerjaan ibu berada pada kategori bekerja sehingga dapat dikatakan bahwa ibu yang bekerja cenderung lebih sedikit waktu untuk menyusui sehingga menyapih anaknya pada usia > 2 tahun. Selain itu, yang bekerja lebih cenderung memilih untuk memberikan susu *formula* sebagai pengganti dari ASI kepada anaknya selama ditinggal bekerja. Dengan demikian, frekuensi penyusuan akan berkurang dan akan menyebabkan produksi ASI menurun. Keadaan ini selanjutnya mendorong ibu untuk menghentikan pemberian ASI dan melakukan penyapihan lebih cepat dari waktu yang dilanjutkan.

Hubungan Dukungan Suami dengan Usia Penyapihan ASI Secara Dini pada Anak Usia 0-2 tahun di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa tabulasi silang antara pengetahuan dengan penyapihan ASI secara dini pada anak usia 0-2 tahun di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020 terdapat 50 responden (100%), setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil nilai *p value* = 0,008 yang berarti $\alpha < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penyapihan ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismaturosidah,dkk pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan penyapihan ASI pada anak usia < 2 tahun di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dengan nilai χ^2 hitung 6,170 > χ^2 tabel 5,991 dan *p value* 0,046 < 0,05(Wijayanti, 2016). Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penyapihan ASI secara dini pada anak usia 0-2 tahun karena ibu yang mendapat dukungan dari suami akan semakin membuat seorang ibu semakin semangat dalam memberikan ASI kepada anaknya sampai usia dua tahun.

Dukungan suami adalah dorongan yang diberikan oleh suami berupa dukungan moril dan materiil dalam hal mewujudkan suatu rencana. Dukungan suami membuat keluarga mampu melaksanakan fungsinya, karena anggota keluarga memang seharusnya saling memberikan dukungan dan saling memperhatikan keadaan dan kebutuhan kesehatan istri.(Enggar; Aniek, Setyo, 2018)

Dukungan suami merupakan salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emotional, informasi, instrument dan penilaian. Adapun peran suami (seorang ayah) dalam pemberian ASI diantaranya memberi dukungan positif, membantu melakukan pekerjaan rumah, mencari tahu lebih banyak tentang ASI dan menyusui dan menjadi teman berbagi.(Oktalina, Muniroh, & Adiningsih, 2015)

Dukungan dari keluarga termasuk suami, orangtua atau saudara lainnya sangat menentukan keberhasilan menyusui. Karena pengaruh keluarga terutama suami berdampak pada kondisi emosi ibu sehingga secara tidak langsung mempengaruhi produksi ASI. Seorang ibu yang mendapat dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya akan meningkatkan pemberian ASI kepada bayinya sebaliknya dukungan yang kurang maka pemberian

ASI menurun. Hasil penelitian dahulu juga menunjukkan pentingnya dukungan dari keluarga terutama suami karena suami adalah seorang selalu bersama dengan ibu.(Hargi, 2013)

Menurut asumsi peneliti,ibu yang mendapat dukungan dari suami menyapih anaknya pada usia < 2 tahun karena dukungan yang kurang dari orang terdekat akan membuat semangat ibu jadi berkurang termaksud dalam pemberian ASI kepada anaknya sampai usia dua tahun, dan ibu yang menyapih anaknya pada usia ≥ 2 tahun karena dorongan yang diberikan oleh orang terdekat seperti suami akan menambah semangat ibu dalam melakukan kewajibannya untuk memberikan ASI kepada anaknya sampai usia dua tahun. Ibu yang tidak mendapat dukungan dari suami menyapih anaknya pada usia < 2 tahun karena, meskipun ibu tidak mendapat dukungan dari orang terdekat termaksud suami ibu tetap memikirkan bahwa memberikan ASI kepada anaknya sampai usia dua tahun akan baik untuk perkembangan anaknya. Dan ibu yang menyapih anaknya pada usia ≥ 2 tahun karena dukungan dari orang terdekat sangat besar pengaruh nya ke keadaan ibu termaksud dalam pemberian ASI kepada anaknya dengan terus di dampingi dan di motivasi suami ibu akan merasa sangat bahagia dalam menjalankan kewajibannya dan tetap semangat dalam menyusui anaknya sampai usia dua tahun serta ibu mengetahui tentang manfaat pemberian ASI kepada anak sampai usia dua tahun.

Dukungan suami merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan menyusui dan dalam menyapih anak karena suami merupakan seseorang yang paling dekat dengan ibu. Semakin tingginya dukungan dari suami maka akan membuat ibu semakin mendapat dukungan untuk menyapih anaknya pada usia 2 tahun, sebaliknya dukungan yang kurang akan mempengaruhi ibu untuk menyapih lebih cepat.

KESIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan dengan penyapihan ASI Secara Dini Pada Anak Usia 0-2 Tahun di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020 dengan nilai *p value* 0,015. Ada hubungan status pekerjaan dengan penyapihan ASI Secara Dini Pada Anak Usia 0-2 Tahun di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020 dengan nilai *p value* 0,027. Ada hubungan dukungan suami dengan penyapihan ASI Secara Dini Pada Anak Usia 0-2 Tahun di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020 dengan nilai *p value* 0,008.

SARAN

Disarankan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi ibu-ibu yang memiliki anak untuk memberikan ASI sampai usia dua tahun dan melakukan penyapihan yang benar dan juga para suami untuk tetap memberikan dukungan kepada istri agar melakukan pemberian ASI kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. A. (2018). *Berat Badan Lahir, Lama Pemberian ASI dan ASI Eksklusif Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Balita di Desa Langensari Kabupaten Semarang*. MUHAMMADIYAH UNIVERSITY SEMARANG.
- Andini Pramono, S. K. (2018). *SMART MOMMY'S GUIDE TO BREASTFEEDING: Stiletto Book*. Stiletto Book.
- Desmariyenti, D., Sarlis, N., & Fitriani, R. (2018a). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Keputusan Waktu Penyapihan. *Jurnal Endurance*, 3(3), 500. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3141>
- Desmariyenti, D., Sarlis, N., & Fitriani, R. (2018b). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Keputusan Waktu Penyapihan. *Jurnal Endurance*. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3141>
- Enggar, Anek, Setyo, R. A. (2018). *Buku Ajar Asuhan Kehamilan*. Bogor: In Media.
- Handayani, Y. (2018). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Cakupan Asi Eksklusif Pada Ibu Dengan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumpahsari Kabupaten Bandung Tahun 2018*.
- Hargi, J. P. (2013). *Hubungan dukungan suami dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember*.
- Muhammad Iman. (2015). Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah. In *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah*.
- Nugraheny, E., & Amalia, R. P. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Waktu Penyapihan Pada Anak di Bawah Dua Tahun* [GEN]. Akademi Kebidanan Ummi Khasanah. [Http://jurnal.akbiduk.ac.id/Diakses Pada ...](http://jurnal.akbiduk.ac.id/Diakses Pada ...)
- Oktalina, O., Muniroh, L., & Adiningsih, S. (2015). Hubungan dukungan suami dan dukungan keluarga dengan pemberian asi eksklusif pada ibu anggota kelompok pendukung asi (KP-ASI). *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 64–70.
- Prasetyono, D. S. (2017). *Buku Pintar ASI Eksklusif Pengenalan, Praktik, dan Kemanfaatan-kemanfaatannya*.
- Rahman, M. (2017). *Ilmu administrasi* (Vol. 1). Sah Media.
- Reni Yuli Astutik, SST, M. K. (2017). *Payudara dan laktasi*. JAKARTA: SALEMBA MEDIKA.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Riset*. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3141> Desember 2013
- SDKI. (2017). 2017 Survei Demografi dan. In *Sdki*.
- Sukmawati, P., & Isra, W. A. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyapihan Dini Pada balitadi Posyandu Meririkona Puskesmas Tosibakabupaten Kolaka*. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Triyani, T., Arifah, S., & Wulanningrum, D. N. (2014). *Hubungan Antara Lama Penyapihan Dengan Tingkat Frekuensi Sakit Anak Usia 6-24 Bulan Desa Kembang Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2012). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. In *Nuha Medika*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wijayanti, I. T. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyapihan Asi Pada Anak Usia < 2 Tahun Di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang [JOUR]. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 7(2).
- Yohanes Andy Rias, S.Kep, Ns, M. K. (2016). *NUTRISI SANG BUAH HATI*.